



Pengaruh Antara Pengawasan, Kondisi Fisik dan Prosedur Kerja dengan terjadinya kecelakaan kerja perawat di Puskesmas Banyumulek Tahun 2023

Yayu Angriani¹, Aditiyani Nugraha Pertiwi²

Politeknik Medica Farma Husada Mataram

Email: alyn30274@gmail

ABSTRACT

Introduction: The hospital is one of the workplaces that has the potential to cause danger to workers. Cases that often occur are dislocated, punctured by a syringe, punctured by an abocath needle, slipped, scratched by an ampoule, lumbago, crushed by an object, exposed to electric current. banyumulek health center, there are several cases of workplace accidents on nurses such as sprained syringes, pierced needles, abocathed needles, slipped, ampoules scratched lumbago. This research **Method:** is a quantitative study using a descriptive correlational method through a cross sectional approach. Data analysis using the Logistic Regression test. The sampling technique in this study was total sampling with a sample of 45 implementing nurses. The **results:** of this study showed that 87% of nurses had work accidents consisting of sprains (47%), syringes (67%), abacoth needles (56%), slipped (62%), scratched ampoule caps (60%), back pain (58%). The results of statistical tests using the Logistic Regression test were found that of the three variables namely supervision obtained a regression coefficient of 3,163 with sig. 0.004 (sig <0.05), physical physical conditions obtained a regression coefficient value of 2.251 with sig. 0.008 (sig <0.05) and work procedures obtained a regression coefficient of 2.588 with sig. 0.002 (sig <0.05) has a significant effect on workplace nurses' accidents. The **conclusion:** of this research shows that there is a significant influence between supervision, physical conditions and work procedures with the occurrence of workplace accidents of nurses in the inpatient room at the banyumulek health center.

Keywords: Supervision, Physical Conditions, Work Procedures , Work Accident

ABSTRAK

Latar Belakang: Puskesmas merupakan salah satu tempat kerja yang berpotensi menimbulkan bahaya bagi pekerjanya. Kasus yang sering terjadi adalah terkilir, tertusuk



jarum suntik, tertusuk jarum abocath, terpeleset, tergores tutup ampul, sakit pinggang, tertimpa benda, terkena arus listrik. Puskesmas Banyumulek terdapat beberapa kasus kecelakaan kerja pada perawat seperti terkilir, tertusuk jarum suntik, tertusuk jarum abocath, terpeleset, tergores tutup ampul, sakit pinggang. **Metode:** penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif korelasional melalui pendekatan cross sectional. Analisis data dengan menggunakan uji *Regresi Logistik*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* dengan jumlah sampel 45 perawat pelaksana. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan sebesar 87% perawat mengalami kecelakaan kerja yang terdiri dari terkilir (47%), tertusuk jarum suntik (67%), tertusuk jarum abacoth (56%), terpeleset (62%), tergores tutup ampul (60%), sakit pinggang (58%). Hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Regresi Logistik* didapati bahwa dari ke tiga variabel yaitu pengawasan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 3.163 dengan sig. 0,004 (sig<0,05), kondisi fisik fisik diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 2.251 dengan sig. 0,008 (sig<0,05) dan prosedur kerja diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 2.588 dengan sig. 0,002 (sig<0,05) memiliki pengaruh yang signifikan dengan kecelakaan kerja perawat. **Kesimpulan:** penelitian ini menunjukkan Adanya pengaruh yang signifikan antara pengawasan, kondisi Fisik dan Prosedur kerja dengan terjadinya kecelakaan kerja perawat di ruang rawat inap Puskesmas Banyumulek Lombok Barat.

Kata Kunci : *Pengawasan, Kondisi Fisik, Prosedur Kerja, Kecelakaan Kerja*

Pendahuluan

Rumah sakit adalah sebuah industri jasa tempat penyediaan layanan kesehatan untuk masyarakat. Rumah sakit merupakan salah satu tempat kerja yang berpotensi menimbulkan bahaya. Rumah sakit di Amerika Serikat mencatat rata-rata 6,8 cedera atau kecelakaan yang berhubungan dengan pekerjaan dan penyakit untuk setiap 100 karyawan penuh pada tahun 2011 (OSHA, 2013). Kasus yang sering terjadi adalah tertusuk jarum, terkilir, sakit pinggang, tergores, luka bakar dan penyakit infeksi lainnya. Di Australia, pada 813 perawat, 87% pernah mengalami *low backpain* (Sholihah,2016) (1). Di Indonesia, penelitian dari Joseph tahun



2005-2007 mencatat bahwa angka kecelakaan *needle stick injury* atau tertusuk jarum mencapai 38-73% dari total petugas kesehatan (Idayanti, 2015). Kasus kecelakaan kerja yang terjadi maka berdasarkan Undang- Undang No. 44 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 165, *pengelola tempat kerja di rumah sakit mempunyai kewajiban untuk menjaga keselamatan para pekerja yaitu dengan menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja di rumah sakit* (2).

Penelitian terhadap perawat perinatologi di RSUD Tugurejo Semarang, dalam satu tahun terakhir perawat mengalami kecelakaan kerja (tertusuk jarum) tertinggi 14 kali (Kurniawati, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Sarastuti pada Tahun 2016 menunjukkan bahwa klasifikasi kecelakaan kerja menurut jenis cedera paling banyak kontak dengan benda tajam dan kasar, seperti kontak dengan jarum, pisau, dan benda tajam sejenisnya yaitu sebanyak 16 kasus (69,6%). Secara spesifik, kecelakaan kerja di RS UGM sebagian besar berupa kontak dengan jarum atau tertusuk jarum (*needle stick injuries*) yang dapat menyebabkan transmisi penularan darah dan cairan tubuh (*bloodborne pathogen*) (Sarastuti, 2016) (3).

Kecelakaan kerja pada perawat dianggap sebagai suatu masalah serius karena mengancam kesehatan dan kesejahteraan pasien dan petugas kesehatan secara global (Maria, 2015). Kecelakaan tersebut yang pada akhirnya dapat mempengaruhi produktivitas kerja perawat. Produktivitas kerja yang rendah pada akhirnya berdampak terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan oleh rumah sakit (4).

Laporan *Bureau Labor Statistics* USA cedera yang sering terjadi rumah sakit antara lain terpeleset (*slip*), tersandung (*trip*) dan terjatuh (*fall*) (STF) adalah 38,2 per 10.000 karyawan, yang berakibat hari kerja hilang, produktivitas berkurang, klaim kompensasi yang mahal dan kemampuan berkurang dalam merawat pasien (NIOSH, 2017) (5).

Kecelakaan kerja di kalangan petugas kesehatan dan non kesehatan kesehatan di Indonesia belum terekam dengan baik. Sebagai faktor penyebab, sering terjadi karena kurangnya kesadaran pekerja dan kualitas serta keterampilan pekerja yang kurang memadai(6).

Menurut *International Labour Organisation* (ILO) setiap tahun sebanyak dua juta pekerja meninggal dunia karena kecelakaan kerja yang disebabkan oleh faktor kelelahan Penelitian tersebut dijelaskan dari 58.115 sampel, 18.828 diantaranya (32,8%) mengalami kelelahan (Sedarmayanti, 2011)(7).

Berdasarkan survey awal melalui wawancara yang dilakukan peneliti pada bagian komite Keselamatan dan Kesehatan kerja Puskesmas Banyumulek selama tahun 2019 untuk mengetahui data kecelakaan kerja pada perawat, kasus kecelakaan kerja yang ditemukan yaitu



tertusuk jarum, tergores tutup ampul dan terpeleset. Data kasus kecelakaan kerja tersebut sebanyak 9 orang. Kemudian hasil wawancara yang dilakukan bahwa kejadian kecelakaan kerja di Puskesmas Banyumulek sering terjadi seperti kasus kecelakaan kerja yang dilaporkan. Penyebab terjadinya kecelakaan kerja tersebut diakibatkan oleh kurangnya pengawasan saat melakukan tindakan, tidak melakukan tindakan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP), tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dan posisi kerja yang tidak ergonomis(9). Dengan dasar ini peneliti bermaksud untuk meneliti tentang pengaruh antara pengawasan, kondisi fisik dan prosedur kerja dengan terjadinya kecelakaan kerja perawat di Puskesmas Banyumulek (10).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif korelasional yaitu penelitian ini dilakukan di Puskesmas Banyumulek, dengan pertimbangan karena didapatkan kasus kecelakaan kerja pada perawat setiap bulannya. Populasi adalah seluruh perawat di Puskesmas Banyumulek. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 45 orang. Analisis data dengan menggunakan uji *regresi logistic*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 45 perawat pelaksana(11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Analisis Univariat

Tabel 1.
Distribusi Karakteristik Responden di Puskesmas Banyumulek

Karakteristik	n	%
Umur		
a. 24 - 45 (Dewasa)	31	69%
b. 46 – 55 (Pra Lanjut usia)	14	31%
Jenis kelamin		
a. Laki-laki	14	31%
b. Perempuan	31	69%



Status Perkawinan			
a.	Belum Menikah	15	33%
b.	Menikah	30	67%
Pendidikan Terakhir			
a.	D III Keperawatan	27	60%
b.	S.Keperawatan	1	3%
c.	Ners	17	37%
Total		45	100

Untuk kategori umur berdasarkan peraturan Kemenkes RI Nomor 25 Tahun 2016, proporsi umur responden terbanyak berusia 24-45 tahun sebanyak 31 responden (69%), jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 31 responden (69%) dan laki-laki sebanyak 14 responden (31%). Status perkawinan terbanyak adalah sudah menikah sebanyak 30 responden (67%), dan belum menikah sebanyak 15 responden (33%). Pendidikan perawat terbanyak adalah DIII keperawatan sebesar 27 responden (60%)(12).

B. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hasil Uji Chi Square

Responden	Kecelakaan Tidak	kerja Ya		jumlah		<i>p.</i>
		%	n	%	n	
Pengawasan						
Kurang Baik	1	25,0	3	75,0	4	100,0
Baik	38	92,7	3	7,3	41	100,0
Kondisi Fisik						
Kurang Baik	0	0,0	25	100,0	25	100,0
Baik	14	70,0	6	30,0	20	100,0
Prosedur Kerja						
Kurang Baik	0	0	30	100,0	30	100,0
Baik	9	60,0	6	40,0	15	100,0

Uji bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai pada pengawasan $p=0,005<0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan terjadinya kecelakaan kerja perawat di Puskesmas Banyumulek. Hasil uji bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai pada kondisi Fisik $p=0,005<0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara kondisi Fisik dengan terjadinya kecelakaan



kerja perawat di Puskesmas Banyumulek. Hasil uji bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai pada Prosedur Kerja $p=0,001 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara prosedur kerja dengan terjadinya kecelakaan kerja perawat di Puskesmas Banyumulek(13).

C. Analisis Multivariat

Tabel 3.

Hasil Uji *Regresi Logistik* pengaruh antara pengawasan, kondisi fisik dan prosedur kerja dengan terjadinya kecelakaan kerja perawata di Puskesmas Banyumulek.

	B	S.E.	Wald	Df	Sig	Exp (B)
Pengawasan	3.163	1.104	8.214	1	.004	23.636
Kondisi fisik	2.251	.848	7.046	1	.008	9.500
Prosedur Kerja	2.588	.851	9.249	1	.002	13.300

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 3 variabel pengawasan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 3.163 dengan sig. 0,004 (sig<0,05), yang berarti bahwa variabel pengawasan secara positif mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja perawat di Puskesmas Banyumulek dan signifikan. Jadi, semakin tinggi atau konsisten pengawasan maka semakin rendah terjadinya kecelakaan kerja perawat di ruang Puskesmas Banyumulek(14).

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 3 variabel kondisi fisik diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 2.251 dengan sig. 0,008 (sig<0,05), yang berarti bahwa variabel kondisi fisik secara positif mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja perawat di Puskesmas Banyumulek dan signifikan. Jadi, semakin tinggi atau konsisten kondisi fisik yang baik maka semakin rendah terjadinya kecelakaan kerja perawat di Puskesmas Banyumulek(15).

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 3 variabel kondisi fisik diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 2.588 dengan sig. 0,002 (sig<0,05), yang berarti bahwa variabel prosedur kerja secara positif mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja perawat di Puskesmas Banyumulek dan signifikan. Jadi, semakin tinggi atau konsisten prosedur kerja yang baik maka semakin rendah terjadinya kecelakaan kerja perawat di Banyumulek(16).



PEMBAHASAN

a. Pengaruh antara pengawasan dengan terjadinya kecelakaan kerja di Puskesmas Banyumulek

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, terbanyak perawat menyatakan pengawasan baik dari kepala perawat sebesar 80%. Pengawasan yang dilakukan antara lain Sebelum Melakukan pergantian shift dillakukan pengarahan (operan), Pengawasan terhadap tindakan perawat dalam bentun APD, Pengawasan terhadap penggunaan sarung tangan, Pengawasan terhadap penggunaan sepatu safety, Pengawasan terhadap posisi kerja yang ergonomic, Pengawasan terhadap laporan insiden setiap tindakan, Pengawasan kepatuhan perawat terhadap SOP yang benar, Menyusun tujuan pelayanan keperawatan dalam tindakan, Menyusun rencana kerja asuhan keperawatan yang aman, Membuat rencana penilaian keselamatan saat bekerja, Membuat SOP untuk pembuangan benda-benda tajam.

Mengumpulkan data kasus kecelakaan kerja di ruangan, Menerapakan struktur organisasi ruang keperawatan, Menetapkan perawat terhadap pelaporan insisiden kecelakaan kerja, Menetapkan uraian tugas dalam pemantaun keselamatan perawat, Menangani insiden terhadap keselamatan kerja perawat, Menetapkan alur dan garis kordinasi pengelolaan pelaporan insiden, Evaluasi bulanan/rutin terkait kecelakaan kerja perawat, Evaluasi laporan insiden kecelakaan kerja perawat, Monitor keamanan terhadap kerja perawat, Melakukan pengawasan kinerja perawat berdasarkan SOP, Sebelum Melakukan pergantian shift dillakukan pengarahan pre conference, Sebelum Melakukan pergantian shift dillakukan pengarahan post conference(17).

Penilaian pengaruh pengawasan dengan terjadinya kecelakaan kerja perawat di Puskesmas Banyumulek diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 3.163 dengan sig. 0,004 ($\text{sig} < 0,05$), yang berarti bahwa variabel pengawasan secara positif mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja perawat di Puskesmas Banyumulek dan signifikan(18).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anshari (2017) yang menyatakan terdapat pengaruh yang bermakna antara Pengawasan dengan kecelakaan kerja di PT. Kunango Jantan Tahu 2016. Penelitian yang dilakukan oleh Harpeni (2015) juga menyatakan hal yang sama bahwa terdapat pengaruh antara pengawasan dengan kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi PT Lutvindo Wijaya Perkasa Pekanbaru(19). Penelitian yang dilakukan oleh Marchelda Debora Maramis,dkk (2019) juga mengatakan hal



yang sama bahwa terdapat pengaruh antara pengawasan atasan dan pengetahuan dengan tindakan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada perawat di rumah sakit umum daerah Maria Walada Maramis Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mauliku (2012) pengawasan dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja. Pengawasan pada dasarnya diarahkan sepenuhnya untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewangan atau penyimpangan atas tujuan yang akan dicapai.

b. Pengaruh antara kondisi fisik dengan terjadinya kecelakaan kerja perawat di ruang rawati inap Puskesmas Banyumulek

Kondisi fisik yang tidak primadapat mengurangi kapasitas kerja dan ketahanan tubuh pekerja. Penurunan konsisi fisik pada perawat ditandai dengan ditandai dengan berkurangnya kemauan untuk bekerja yang sebabnya adalah persyaratan psikis. Penyebab kelelahan umum adalah monoton, intensitas, dan lamanya kerja mental dan fisik, keadaan lingkungan. Para perawat pelaksana di Rumah Sakit Permata Bunda menyatakan sering mengantuk pada saat bekerja terkhusunya pada shift malam, ada juga yang menyatakan jantung berdebar akibat kelelahan pada saat bekerja, beberapa perawat juga mengeluh mengalami sakit punggung sehingga mengganggu proses bekerja karena keluhan tersebut(20).

Penilaian pengaruh kondisi fisik dengan terjadinya kecelakaan kerja perawat di Puskesmas Banyumulek diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 2.251 dengan sig. 0,008 ($\text{sig} < 0,05$), yang berarti bahwa variabel kondisi fisik secara positif mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja perawat di Puskesmas Banyumulek dan signifikan(21).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandewa (2014) menyatakan ada pengaruh antara kondisi fisik dengan resiko kecelakaan kerja pada perawat diruang rawat inap RSUD Labuang Baji Makassar. Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2017) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kelelahan kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian lambung di sebuah perusahaan konstruksi Semarang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suprapto (2013) bahwa ada pengaruh antara stress kerja dengan kejadian kecelakaan kerja dari hasil korelasi analisis menunjukkan adanya hubungan antara resiko kecelakaan kerja dengan stres kerja(22).

Hasil observasi atas kondisi fisik, banyak disimpulkan bahwa banyaknya pasien, jam kerja dan kondisi lingkungan yang mengakibatkan kondisi fisik mereka terganggu. Pasien-



pasien di ruangan sering memanggil perawat seperti meminta agar pasien mengganti cairan, infus, pasien yang mengeluh kesakitan dan cenderung marah-marah terhadap perawat, sehingga perawat cepat lelah hingga stress dan sakit kepala apabila sering di panggil-panggil dan bolak-balik ke ruangan rawat inap pasien. Jam kerja yang cenderung lama pun membuat mereka jadi bosan dalam bekerja dan mudah mengantuk dan terkadang kondisi lingkungan kerja yang kurang baik. Lemahnya kondisi fisik perawat menyebabkan perawat kurang berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya dan terkadang lalai dalam mengerjakan tugas tersebut yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja(23).

Kecelakaan kerja pada perawat juga terjadi karena lingkungan kerja yang buruk seperti Memperpanjang waktu kerja berlebih ataupun beban kerja yang berlebih dan tidak disertai efisiensi yang tinggi, biasanya terlihat penurunan produktivitas serta kecenderungan untuk timbulnya kelelahan pada perawat. Kelelahan kerja akan menurunkan kinerja dan menambah tingkat kesalahan kerja. meningkatnya kesalahan kerja akan memberikan peluang terjadinya kecelakaan kerja(24).

c. Pengaruh antara prosedur kerja dengan terjadinya kecelakaan kerja perawat di ruang rawati inap Puskesmas Banyumulek

Prosedur kerja merupakan rangkaian langkah yang dilaksanakan untuk menyelesaikan kegiatan atau aktivitas, sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien serta dapat dengan mudah menyelesaikan suatu masalah yang terperinci menurut waktu yang telah ditetapkan. Perawat juga memiliki prosedur kerja yang sudah ditetapkan dimana prosedur tersebut digunakan untuk melindungi perawat dan juga melindungi pasien(25).

Penilaian pengaruh prosedur kerja dengan terjadinya kecelakaan kerja perawat di Puskesmas Banyumulek diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 2.588 dengan sig. 0,002 ($\text{sig} < 0,05$), yang berarti bahwa variabel prosedur kerja secara positif mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja perawat di Puskesmas Banyumulek dan signifikan(26).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2014) yang menyatakan bahwa ada pengaruh prosedur kerja dengan kecelakaan di PT Aqua Golden Mississippi Bekasi dimana semakin tidak patuh pekerja dengan prosedur kerja maka akan semakin tinggi risiko kecelakaan kerja dan begitu juga sebaliknya semakin patuh pekerja maka akan semakin rendah risiko kecelakaan kerja. Kemudian berdasarkan hasil



penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) menyatakan bahwa praktik penerapan SOP berpengaruh dengan risiko kecelakaan kerjai PT. X Tangerang(27).

Berdasarkan hasil penjabaran wawancara dan hasil observasi atas prosedur kerja, terhadap kepala ruangan bahwa hampir semua perawat yang bertugas selalu melakukan pekerjaan atau tindakan sesuai dengan standar yang diterapkan. Beberapa perawat yang terlupa atau tidak sesuai dengan prosedur dalam melakukan tindakan mungkin disebabkan karena buru-buru atau sedang dalam kondisi yang tidak sehat. Kepala perawat menyatakan bahwa seorang perawat harus memiliki sikap yang baik seperti mengikuti prosedur kerja dan harus peduli terhadap bahaya yang ada dirumah sakit, karena perawat tidak hanya bertanggung jawab terhadap keselamatannya sendiri tetapi yang terutama itu harus memperhatikan keselamatan pasien juga karena jika mereka bersikap yang buruk hal ini menyangkut mutu pelayanan rumah sakit juga. Tetapi masih adanya perawat yang bersikap kurang sesuai, seperti masih ada perawat yang tidak memakai sarung tangan saat menyuntik yang mungkin karena agar lebih gampang pada saat akan melakukan tindakan(27).

Prosedur Kerja K3 di rumah sakit digunakan untuk melindungi perawat. Pada dasarnya perawat di Rumah Sakit Permata Bunda sudah mengetahui tujuan dan manfaat jika mereka menerapkan prosedur kerja dengan baik, seperti mengurangi kesalahan atau kegagalan dalam proses kerja. Namun, beberapa dari perawat masih ada yang belum memiliki kesadaran untuk menerapkan prosedur kerja dalam melakukan pekerjaannya karena belum ada sanksi yang tegas, hanya berupa teguran saja, ada juga pekerja merasa terbebani dengan beberapa prosedur kerja, dan ada juga menyatakan prosedur kerja membuat pekerjaan mereka lebih lambat(28).

Penelitian ini ketidakpatuhan perawat terhadap prosedur kerja merupakan salah satu bentuk perbuatan tidak aman. Prakteknya perbuatan tidak aman pada perawat antara lain pada saat setelah menyuntik pasien, jarum suntik ditutup kembali dengan cara menutup langsung dengan menggunakan tangan, tidak menggunakan sarung tangan, tidak menggunakan sepatu *safety*, dan posisi salah saat bekerja. Perilaku tidak aman perawat saat bekerja tanpa menggunakan alat pelindung diri sesuai dengan standart dapat mengakibatkan kecelakaan kerja dan menimbulkan penyakit akibat kerja(29).

Peningkatan kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur kerja dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kesadaran perawat untuk bertindak aman dalam upaya



meningkatkan keselamatan dan kesehatan saat bekerja. Kesadaran perawat dapat ditumbuhkan dengan cara pelatihan-pelatihan guna meningkatkan pengetahuan perawat mengenai keselamatan dan kesehatan kerja dan juga pengetahuan mengenai bahaya kerja pada perawat sehingga perawat secara mandiri dapat berperilaku aman saat bekerja(30).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di dalam penelitian ini, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Jumlah kecelakaan kerja perawat di Puskesmas Banyumulek yang mengalami kecelakaan kerja sebesar 39 perawat (87%) dan yang tidak mengalami kejadian kecelakaan sebesar 6 orang (13%).
2. Adanya pengaruh yang signifikan antara pengawasan dengan terjadinya kecelakaan kerja perawat di Puskesmas Banyumulek
3. Adanya pengaruh yang signifikan antara kondisi fisik dengan terjadinya kecelakaan kerja perawat di Puskesmas Banyumulek.
4. Adanya pengaruh yang signifikan antara prosedur kerja dengan terjadinya kecelakaan kerja perawat di Puskesmas Banyumulek.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pembimbing, Puskesmas Banyumulek, responden penelitian yang telah bersedia untuk berpartisipasi tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anshari. (2017) Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja pada Karyawan PT Kunanggo Jantan Kota Padang Tahun 2016. Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA “Peran Tenaga Kesehatan dalam Pelaksanaan SDGs”
2. Harpeni. (2015). Hubungan Unsafe Action, Unsafe Condition, dan Pengawasan dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi PT. Lutvindo Wijaya Perkasa Pekanbaru
3. Hastuti. (2017). Hubungan Kelelahan Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja



Bagian Lambung di sebuah Perusahaan Konstruksi Semarang. Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.

4. Idayanti.(2015).Hubungan pengetahuan sikap perawat terhadap penerapan SOP teknik menyuntik dalam upaya pencegahan infeksi di RSUD Arifin Achmad Pekan baru, ,Medan: Tesis. Pascasarjana, USU
5. ILO. (2016). *Keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja sarana untuk produktivitas.*, dari <http://www.ilo.org>
6. Kurniawati. (2013). *Analisis Potensi Kecelakaan Kerja Pada Departemen Produksi Springbed Dengan Metode Hazard Identification And Risk Assessment*, Malang. PT.Malindo Intitama.
7. MarchelaD.M, Diana V. Doda, Budi T.R. (2019). Hubungan antara pengawasan atasan dan pengetahuan dengan tindakan penggunaan APD pada perawat di RSUD Maria walanda maramis kabupaten minahasa utara: Jurnal Kesmas. Vol. 8, No. 5. Universitas Sam Ratulangi Manado.
8. Maria. (2015). Kejadian Kecelakaan Kerja Perawat Berdasarkan Tindakan Tidak Aman. Jurnal: Care Vol.3 No 2 hal:9-17
9. Mauliku. (2012). *Analisis Potensi Kecelakaan Kerja Pada Departemen Produksi Springbed Dengan Metode Hazard Identification And Risk Assessment*, Malang. PT.Malindo Intitama.
10. NISOH. (2017). *Slip, trip, and fall prevention for healthcare workers*. Available at: <http://www.cdc.gov/niosh/docs/201>
11. OHSA. 2013. Caring for our caregivers-facts about hospital worker safety. Usa. Departemen of labour. Amerika.
12. Putri, (2017). Hubungan antara Pengetahuan, Praktik Penerapan SOP, Praktik Penggunaan APD dan Komitmen Pekerja dengan Risiko Kecelakaan Kerja di PT X Tangerang.Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.
13. Sarastuti,D.(2016). *Analisis kecelakaan kerja di rumah sakit universitas gadjah mada yogyakarta*. Yogyakarta: publikasi ilmiah.
14. Sandewa. (2014). Hubungan Perilaku dengan Resiko Kecelakaan Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar.STIKES Nani Hasanuddin rawat.
15. Sedarmayanti. (2011). Tata Kerja dan Produktivitas Kerja. Bandung: Mandar Maju
16. Sholihah, Q, Djohan AJ.(2016). K3 RS-meminimalisi kecelakaan dan penyakit akibat kerja di rumah sakit malang. Universitas brawijaya press.



17. Siregar. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Ringan di PT Aqua Golden Mississippi Bekasi. Jakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
18. Suprapto. (2013). Hubungan antara pengawasan atasan dan pengetahuan dengan tindakan penggunaan APD pada perawat di RSUD Karisma: Jurnal Kesmas. Vol. 8, No. 5. Universitas Sam Ratulangi Manado
19. Undang-Undang Nomor 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit. 2009. Jakarta
20. U.S. Departemen of Health and Human Services. (2013). *Psysical Activity And Health. Diakses dari* [*http://www.public.asu.edu*](http://www.public.asu.edu)